

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Penelitian ini memiliki dua masalah yang harus dijawab, (1) Sikap media massa Indonesia dalam pemberitaan peristiwa Aksi Bela Islam, yang mencakup analisis pemosisian, graduasi, dan strategi produksi wacana ideologis, (2) ideologi yang melatarbelakangi media massa dalam pemberitaan Aksi Bela Islam. Dalam rangka menjawab dua masalah di atas, penelitian ini membuat beberapa rangkuman sikap berikut.

Bab V dalam disertasi ini terdiri atas beberapa bagian. Bagian (5.1) berisi simpulan, bagian (5.2) meliputi implikasi penelitian ini; dan bagian (5.3) meliputi saran-saran untuk penelitian lanjutan. Berikut ini penjelasan dari bab V dalam disertasi ini:

1.1 Simpulan

Masalah utama dalam kajian ini adalah adanya perbedaan sikap yang ditampilkan oleh media Kompas, Republika, dan Tempo dalam menilai fenomena sosial gerakan Aksi Bela Islam yang menuntut penegakan hukum terhadap kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan gubernur DKI Ahok. Kajian ini berusaha untuk mengungkap berbagai sikap yang ditampilkan ketiga media Indonesia melalui pisau analisis evaluasi bahasa apraisal (sikap, pemosisian, dan graduasi) dan strategi produksi wacana ideologis di dalam memberitakan Aksi Bela Islam yang berlangsung selama tiga tahun berturut-turut 2016, 2017, dan 2018. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah disampaikan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan sikap dilatar belakangi oleh perbedaan cara pandang jurnalis dan/atau sumber berita (informan) media Kompas, Republika, dan Tempo dalam menilai gerakan Aksi Bela Islam yang menciptakan sikap positif dan negatif. Berikut beberapa simpulan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang diajukan sehingga dapat menjawab masalah utama di dalam

penelitian ini.

Pertama, frekuensi kuantitatif kemunculan sikap positif dan negatif pada media Kompas, Republika, dan Tempo adalah sebagai berikut, Kompas memiliki jumlah sikap positif 123 lexis (53,1 %), dan sikap negatif 109 lexis (46,9 %), Republika menggunakan 165 lexis sikap positif (59,7 %), dan 111 lexis sikap negatif (40,2 %), dan media Tempo memiliki 101 lexis sikap positif (40,7 %), dan 147 lexis sikap negatif (59,2 %). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media Kompas secara keseluruhan memiliki sikap positif sedikit lebih banyak dibandingkan sikap negatifnya, di mana perasaan jurnalis/sumber berita media Kompas didominasi oleh sikap positif yang mengisyaratkan bahwa secara personal para informan memiliki evaluasi positif terhadap Aksi Bela Islam. Sebaliknya, jurnalis/informan Kompas memberikan penilaian kurang baik terhadap para aktor wacana ABI, dan peristiwa aksinya sendiri. Adapun media Republika secara meyakinkan memberi evaluasi positif terhadap (reuni) Aksi 212 yang ditunjukkan lewat pemakaian subkategori penilaian dan apresiasi positif. Sementara itu, sumber afek negatif Republika sedikit lebih banyak dibanding afek positifnya. Yang terakhir adalah media Tempo yang memberikan evaluasi negatif terhadap aksi melalui dominasi afek dan apresiasi negatif.

Kedua, sistem pemosisian yang digunakan oleh media Kompas, Republika, dan Tempo memiliki kesamaan pola dengan menenpatkan ‘asimilasi’ sebagai subsistem tertinggi, diikuti oleh ‘penyangkalan’ dan ‘modalitas’. Dominasi subsistem ‘asimilasi’ menunjukkan bahwa ketiga media lebih memilih untuk merujuk kepada sumber luar yang berisis kubu pemerintah: presiden, menteri, lembaga kepolisian dan simpatisan pemerintah, dan kelompok pendukung aksi: penggerak dan peserta aksi, pimpinan organisasi keagamaan, dan senator partai. Beberapa temuan penting berdasarkan temuan sumber pemosisian dari ketiga media (1) media Kompas dan Tempo lebih sering mengutip sumber berita dari kelompok penentang Aksi Bela Islam, sebaliknya media Republika lebih banyak mengambil sumber informasi dari kubu pendukung Aksi, (2) penyangkalan yang dipakai oleh

ketiga media ditujukan kepada pemerintah, Ahok, kapolri, gubernur DKI, peserta aksi, peristiwa aksi, dan pendukung pemerintah dan aksi 212. Penyangkalan itu dibuat untuk menciptakan sikap (afek, penilaian, apresiasi) positif dan negatif bagi orang, kelompok tertentu, benda, peristiwa yang berhubungan dengan Aksi Bela Islam. Sementara, modalitas dan eufemisme memiliki fungsi untuk menguatkan sikap ketiga media di dalam mengevaluasi Aksi Bela Islam.

Ketiga, penggunaan sistem graduasi di dalam media Kompas, Republika, dan Tempo didominasi forsa kuantifikasi: waktu yang menerangkan saat terjadinya peristiwa yang meliputi hari, tanggal, tahun, siang malam dsb. Keterangan waktu memberikan informasi detail tentang satu peristiwa yang biasanya terlepas dari muatan ideologis. Seb-kategori graduasi lain yang banyak dipakai di dalam ketiga media adalah ‘jumlah’ yang dapat dijadikan strategi produksi wacana ideologis. Ketiga media menggunakan kategori ini untuk menguatkan/melemahkan proposisi, membuat narasi positif atau negatif terhadap Aksi Bela Islam yang disampaikan kepada publik. Dengan menyebut angka tertentu, masing-masing media hendak menciptakan sikap positif atau negatif yang akan disampaikan kepada publik. Sementara, kategori fokus tajam dan lunak digunakan ketiga media dengan frekuensi berbeda-beda. Media Kompas lebih banyak menggunakan lunak, dan media Tempo sebaliknya memiliki fokus: tajam lebih dominan. Dan Republika memakai kedua bentuk fokus secara berimbang.

Keempat, ada empat strategi wacana ideologis yang memiliki irisan kuat dengan teori appraisal (1) leksikalisasi, (2) deskripsi aktor, (3) argumentasi otoritas, dan (4) strategi penyangkalan. Berhubungan dengan strategi leksikalisasi dalam pemakaian kata *aksi*, *demo*, dan *unjuk rasa*, *aktor* dan *agenda politik*, dan *kelompok tertentu*, *damai* dan *tertib*, media Republika lebih banyak menggunakannya dalam makna positif, media Kompas sedikit lebih banyak memakai makna negatif, dan Tempo banyak menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks negatif. Untuk strategi argumentasi otoritas, Kompas menilai aksi itu konstitusional namun sangat kental dengan muatan politis, dan makar, media Republika memandang aksi itu

mempersatukan umat namun berpotensi dimanfaatkan oleh kelompok tertentu, dan Tempo menilai aksi itu gerakan keagamaan yang mempunyai tujuan untuk menjatuhkan Jokowi lewat politisasi agama. Strategi berikutnya adalah deskripsi aktor. Ketiga media sama-sama menggunakan strategi ini dengan menggambarkan kelompok penentang Aksi dan kelompok pendukung Aksi secara positif dan negatif dengan porsi yang berbeda-beda. Republika lebih banyak melihat kelompok pendukung aksi secara positif, sedangkan Kompas dan Tempo cenderung menilai pendukung aksi secara negatif. Terakhir adalah strategi penyangkalan yang memiliki kesamaan dengan pemosisian intravokalisasi tertutup: penyangkalan di dalam studi apraisal. Strategi penyangkalan ini digunakan oleh jurnalis/sumber berita media Kompas, Republika, dan Tempo untuk menciptakan narasi positif dan negatif. Menegasikan hal baik tentang massa Aksi Bela Islam dapat memicu persepsi buruk (negatif), dan sebaliknya menegasikan hal buruk tentang massa Aksi Bela Islam melahirkan pandangan baik/positif publik terhadap aksi itu. Jurnalis dan sumber informasi dari ketiga media sama-sama menggunakan strategi penyangkalan untuk membangun sikap positif dan negatif dengan tingkat frekuensi yang berbeda-beda satu sama lain.

1.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan fokus pada evaluasi sikap, pemosisian, graduasi, dan strategi produksi wacana ideologis yang dilakukan oleh media Kompas, Republika, dan Tempo dalam menilai fenomena sosial gerakan Aksi Bela Islam yang menuntut penegakan hukum terhadap kasus penistaan agama oleh mantan gubernur DKI Ahok. Dengan demikian, penelitian memiliki implikasi penting untuk mahasiswa linguistik khususnya dalam melihat sikap media terhadap wacana politik yang memiliki dampak sosial yang luas. Dalam konteks pemberitaan gerakan Aksi Bela Islam, diakui atau tidak, media mainstream Kompas, Republika, dan Tempo ikut berkontribusi terhadap perpecahan masyarakat yang terpolarisasi menjadi kelompok 'kadrun' dan 'kampret'. Dengan kata lain, pemberitaan yang

tidak objektif dan berimbang mempunyai implikasi serius bagi masyarakat karena mereka mendapatkan gambaran fakta yang tidak utuh tentang suatu fenomena sosial-politik.

Dan dapat dipastikan hasil penelitian ini memiliki dampak yang positif terhadap berbagai kalangan yang secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah mahasiswa linguistik. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian evaluasi bahasa appraisal dan strategi produksi wacana ideologis dalam memotret fenomena sosial dan politik umat Islam di Indonesia yang terus berkembang ketika datang momen politik pemilihan legislatif dan eksekutif. Hal ini sangat penting karena penelitian tentang gerakan politik Islam dari perspektif linguistik (kritis) masih jarang dilakukan, padahal isu hubungan Islam dan sekularisme dalam konteks demokrasi dan sistem ketatanegaraan Indonesia masih akan terus berlangsung sampai waktu yang tidak dapat dipastikan ujungnya.

Temuan penelitian ini juga diharapkan memiliki implikasi terhadap masyarakat luas tentang pentingnya pembacaan kritis terhadap berita yang disodorkan media massa *mainstream* Indonesia yang seringkali ditunggangi kekuatan politik *status quo* dan kepentingan bisnis media. Paling tidak, penelitian ini membuka tabir abu-abu di balik media Kompas, Republika, dan Kompas dalam melihat gerakan (politik) umat Islam yang mulai membangkitkan kesadaran sebagian umat Islam bahwa nilai-nilai agama harus hadir dalam kehidupan berbangsa di tengah masalah multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, masyarakat juga seyogianya mendapat penyadaran literasi media massa yang dihadirkan oleh media itu sendiri sehingga mereka menjadi komunitas yang rasional dan memiliki nalar kritis dalam membaca gejala dan fakta sosial yang rentan terhadap manipulasi.

1.3 Saran

Penelitian ini membuktikan tentang pentingnya kemampuan kritis dalam

memahami ideologis media di balik penggunaan bahasa jurnalistik dalam menyajikan fakta sosial dan politik (Islam). Pasca penelitian ini, para mahasiswa linguistik diharapkan (1) dapat meneruskan studi lanjut tentang ideologi (teks) gerakan politik Islam dari perspektif wacana kritis dengan melihat respon/opini publik pada berita virtual di media Kompas, Republika, dan Tempo, (2) dapat menggabungkan teori Apraisal dengan teori AWK yang lain untuk menciptakan analisis yang lebih tajam terkait gerakan politik Islam. Bagi masyarakat umum, penelitian ini membuktikan bahwa kognisi mereka “boleh jadi” dipermainkan oleh media massa melalui penggunaan bahasa yang bernuansakan ideologis dalam memotret fakta sosial-politik di tengah kehidupan mereka. Dengan demikian, publik disarankan untuk melihat satu peristiwa dari beberapa sudut pandang media massa, dan kemudian membandingkan sudut pandang itu sehingga mereka dapat melihat satu peristiwa secara objektif dan proporsional.

Dalam melihat gerakan Aksi Bela Islam, penelitian ini menggunakan teori apraisal (Martin & White, 2005) dan ancangan strategi produksi wacana ideologis penggambaran positif terhadap diri sendiri (*positive self-representation*) dan penggambaran negatif terhadap pihak lain (*negative other-representation*) (Van Dijk, 2004). Penelitian lanjutan bisa menggunakan pisau analisis berbeda pada isu gerakan politik (Islam) yang berbeda pula, misalnya wacana politik Islam menjelang pilpres 2024 yang diprediksi seperti biasanya suara umat Islam akan diperebutkan kandidat presiden dan partai politik. Dari pembacaan hari ini, nampaknya akan terjadi gerakan umat Islam yang tidak puas dengan kinerja pemerintah dan partai pendukung pemerintah serta kandidat presiden yang telah mengecewakan umat Islam pada pesta politik sebelumnya. Penelitian lanjutan dapat juga dilakukan terhadap ketiga media yang sama dengan pendekatan penelitian yang berbeda untuk menguji (in)konsistensi sikap media itu sehingga kita mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang ideologis media massa di Indonesia terhadap gerakan (politik) umat Islam.